# Penyalahgunaan Otoritas :
# Studi Kasus Jeong Myeong Seok dalam film
# "*In The Name Of God: A Holy Betrayal*"

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama (S.Sos)


Disusun Oleh :

**NUR SURYA MUHAMMAD RAMDHANI**

**NIM : 20105040091**


**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**
**YOGYAKARTA**
**2026**


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1819/Un.02/DU/PP.00.9/10/2026

Tugas Akhir dengan judul : Penyalahgunaan Otoritas : Studi Kasus Jeong Myeong Seok dalam Film "*In The Name Of God : A Holy Betrayal*"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR SURYA MUHAMMAD RAMDHANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040091
Telah diujikan pada : Senin, 14 September 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6ad57bc693364

Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6ad82db509c45

Penguji III

Arih Inas Atiqahwati, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6ad84f12f396d

Yogyakarta, 14 September 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6ad8739760da6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

| | |
|---|---|
| Nama | : Nur Surya Muhammad Ramdhani |
| NIM | : 20105040091 |
| Fakultas | : Ushuluddin dan Pemikiran Islam |
| Jurusan/Prodi | : Sosiologi Agama |
| Alamat | : Jalan Tukangan DN2/609B |
| Telp | : 089501413353 |
| Judul Skripsi | : Penyalahgunaan Otoritas : Studi Kasus Jeong Myeong Seok dalam film "In The Name Of God: A Holy Betrayal" |

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2026



**Nur Surya Muhammad Ramdhani**
**20105040091**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen pembimbing Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Nur Surya Muhammad Ramdhani
Lamp : -
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

***Assalamu'alaikum wr.wb.***

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Nur Surya Muhammad Ramdhani |
| NIM | : | 20105040091 |
| Program Studi | : | Sosiologi Agama |
| Judul Skripsi | : | Penyalahgunaan Otoritas : Studi Kasus Jeong Myeong Seok dalam film "In The Name Of God : A Holy Betrayal" |

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum wr. wb.***

Yogyakarta, 21 Mei 2026

**Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.**
NIP. 198111220000001101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# MOTTO

**“Teteplah HIDUP walau tak berguna”**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# ABSTRAK

Fenomena penyalahgunaan otoritas dalam konteks keagamaan merupakan isu sosial yang kompleks dan seringkali tersembunyi di balik klaim moralitas dan spiritualitas. Salah satu kasus paling mencolok yang mencerminkan penyalahgunaan otoritas dalam komunitas religius adalah kasus Jeong Myeong Seok, pemimpin sekte keagamaan *Jesus Morning Star (*JMS) di Korea Selatan. Jeong dikenal luas karena klaimnya sebagai mesias yang diutus Tuhan, yang kemudian dimanfaatkan untuk mendapatkan kepatuhan absolut dari pengikutnya. Dalam dokumenter *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, ditampilkan secara mendalam bagaimana Jeong Myeong Seok menggunakan ajaran keagamaan sebagai alat manipulasi untuk melakukan pelecehan seksual terhadap puluhan perempuan muda yang menjadi pengikutnya. Melihat pertimbangan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk melihat terkait bagaimana sepak terjang perjalanan Jeong Myeong Seok dalam mengembangkan JMS dan menggaet para korban untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana penyalahgunaan otoritas dilakukan oleh Jeong Myeong Seok dalam konteks organisasi keagamaan yang ia pimpin sebagaimana digambarkan dalam film. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap film dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal*, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyalahgunaan otoritas yang dilakukan oleh Jeong Myeong Seok merupakan bentuk dominasi religius yang terinstitusionalisasi dalam kerangka *otoritas karismatik*. Jeong Myeong Seok menggunakan klaim spiritual sebagai Mesias dan "wakil Tuhan" untuk mengatur tindak tanduk pengikutnya secara total melalui praktik manipulasi ideologis, kontrol emosional, dan kekerasan seksual yang dibungkus dengan legitimasi teologis. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks komunitas keagamaan tertutup, kharisma religius dapat bertransformasi menjadi instrumen kekuasaan yang menindas ketika tidak diimbangi dengan sistem pengawasan moral dan hukum.

**Kata Kunci**: Penyalahgunaan Kekuasaan, Otoritas Karismatik, Jeong Myeong Seok, JMS.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# ABSTRACT

*The phenomenon of abuse of authority in religious contexts is a complex social issue often hidden behind claims of morality and spirituality. One of the most striking cases reflecting the abuse of authority within a religious community is that of Jeong Myeong Seok, the leader of the Jesus Morning Star (JMS) religious sect in South Korea. Jeong is widely known for his claims of being a messiah sent by God, which he then exploited to gain absolute obedience from his followers. The documentary In The Name Of God: A Holy Betrayal shows in depth how Jeong Myeong Seok used religious teachings as a tool of manipulation to sexually abuse dozens of young women who became his followers. Considering the above considerations, this study aims to examine how Jeong Myeong Seok's journey in developing JMS and attracting victims for certain interests.*

*The type of research used in this study is descriptive qualitative. Descriptive qualitative research is used to describe and analyze how Jeong Myeong Seok abuses authority within the context of the religious organization he leads, as depicted in the film. The approach used in this study is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis.*

*Based on the analysis of the documentary film "In the Name of God: A Holy Betrayal," this study concludes that Jeong Myeong Seok's abuse of authority constitutes a form of institutionalized religious domination within the framework of charismatic authority. Jeong Myeong Seok uses his spiritual claims as the Messiah and "representative of God" to totally control the behavior of his followers through practices of ideological manipulation, emotional control, and sexual violence disguised as theological legitimacy. This demonstrates that in the context of closed religious communities, religious charisma can transform into an oppressive instrument of power when not balanced by a system of moral and legal oversight.*

***Keywords**: Abuse of Power, Charismatic Authority, Jeong Myeong Seok, JMS.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :
Diri sendiri, Nur Surya Muhammad R
Kedua orang tuaku yang selalu memberikan dukungan dalam berbagai hal
Almamater tercinta Program Studi Sosiologi Agama, dan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# KATA PENGANTAR

***Bismillahirrahmanirrahiim***

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penyalahgunaan Otoritas : Studi Kasus Jeong Myeong Seok dalam film "In The Name Of God: A Holy Betrayal"

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini melewati perjalanan yang panjang, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , yang telah memimpin Universitas tempat penulis menimba ilmu dengan dedikasi tinggi.
2. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. Selaku kaprodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga yang juga merupakan salah satu dosen yang sangat membantu dalam proses penelitian ini dan selalu memberikan arahan bagi mahasiswa untuk berkembang.
4. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. Selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Bapak Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus pengampu mata kulian New Religious Movement yang mengantarkan peneliti tertarik pada bidang penelitian ini dan telah memberikan segenap waktu tenaganya dalam membimbing jalannya penelitian tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi suri tauladan, yang tidak pernah berhenti memberikan hal-hal baik serta pengetahuan kepada penulis.
7. Segenap TU yang telah membantu proses akademik penulis.
8. Kepada Kedua orang tua, Bapak Nana Suryana S.Ag. dan Mamah Lela Nurlela terimakasih yang paling dalam, yang tiada hentinya mendoakan, mendukung, serta memotivasi sepanjang hidup penulis utamanya pada proses penelitian tugas akhir ini. Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk ketulusan hati Bapak dan Mamah

9. Chintia Ayu Puspitawati Perempuan yang selalu memotivasi serta memberikan dukungan emosional, semangat, kesabaran, dan mendampingi penulis dalam melewati masa-masa sulit penyusunan tugas akhir ini.
10. Kepada kedua Kakak dan adik saya. Terima kasih atas keceriaan, doa, dan dukungan keluarga yang membuat rumah selalu menjadi tempat terbaik untuk pulang dan berbagi cerita.
11. Teman-teman Discord "Gameng FUN" tempat rehat terbaik yang selalu menghibur, memberikan tawa, dan menemani malam-malam panjang penulis saat jenuh dengan ketikan skripsi.
12. Seluruh teman-teman Amorfati terima kasih atas kebersamaan, solidaritas, diskusi, dan cerita indah yang kita ukir bersama selama masa perkuliahan.
13. Komunitas Bala Bala Family, terutama DEANKT, Set1awan Ade, dan Natashia Adeline yang secara tidak langsung menjadi hiburan, pelepas penat, dan pemberi tawa lewat konten-kontennya di sela-sela kesibukan penulis menyusun tugas akhir ini.

Serta terimakasih banyak untuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dengan kebaikan-kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kurang lebihnya dalam penyusunan skripsi ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2026



Nur Surya Muhammad Ramdhani
20105040091

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... iii
MOTTO ..... iv
ABSTRAK ..... v
ABSTRACT ..... vi
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... vii
KATA PENGANTAR ..... viii
DAFTAR ISI ..... x
DAFTAR GAMBAR ..... xi
**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 3
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian ..... 3
D. Tinjauan Pustaka ..... 4
E. Kerangka Teori ..... 6
F. Metode Penelitian ..... 19
G. Sistematika Pembahasan ..... 22
**BAB II GAMBARAN UMUM** ..... 23
A. Profil Film Dokumenter ..... 23
B. Profil Tokoh Jeong Myeong Seok ..... 24
C. Sinopsis Film Dokumenter ..... 25
D. Kondisi Beragama di Korea Selatan ..... 27
E. Gambaran Umum Masyarakat Korea Selatan Sekuler ..... 28
**BAB III PENYALAHGUNAAN OTORITAS DALAM ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH** ..... 30
A. Analisis Teks (*Text Analysis*) ..... 30
B. Praktik Diskursif (*Discursive Practice*) ..... 32
C. Praktik Sosial (*Social Practice*) ..... 33
D. Konsep Penyalahgunaan Otoritas pada Aliran JMS ..... 35
**BAB IV DAMPAK SOSIAL PENYALAHGUNAAN OTORITAS** ..... 38
1. Penyimpangan Sosial dalam Gerakan Keagamaan Baru (NRM) ..... 40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Kekerasan dan Penganiayaan Sebagai Bentuk Ketaatan Mutlak .....44
3. Konstruksi Realitas Sosial dalam Tindakan Amoral .....45
4. Dampak Masyarakat Korea Selatan Dalam Penyalahgunaan Otoritas Max Weber .....46
**BAB V PENUTUP** ..... 50
1. Kesimpulan.....50
2. Saran .....51
DAFTAR PUSTAKA..... **52**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Profil Film Dokumenter In The Name of God; A Holy Betrayal .....23
Gambar 2. Profil Jeong Myeong-Seok.....24
Gambar 3. Makna Tersirat dalam Metafora Jeong Myeong Seok.....30
Gambar 4. Beberapa Bukti dari Para Pengikut Aliran JMS yang Mendapat Mukjizat .....31
Gambar 5. Isi Buku Ajaran Aliran JMS .....32
Gambar 6. Otoritas Jeong Myeong Seok untuk Mengendalikan Pengikutnya. .....34
Gambar 7. Narasi Khutbah Sensual Jeong Myeong Seok.....37
Gambar 8. Pengakuan Jeong Myeong-Seok adalah Tuhan.....39
Gambar 9. Manipulasi Spiritual Mengenai Pengantin Tuhan. .....39
Gambar 10. Pengakuan Jeong Myeong-Seok adalah Mesias.....41
Gambar 11. Penganiayaan Korban Aliran Sesat JMS .....42
Gambar 12. Pengakuan Maple Yip Atas Ketuhanan Jeong Myeong Seok .....42
Gambar 13. Pembelaan Para Pengikut Terhadap Jeong Myeong Seok. .....43
Gambar 14. Penafsiran Jeong Myeong Seok yang Bermakna Kekerasan.....44
Gambar 15. Barang Bukti Tindak Kejahatan Pengikut Aliran JMS .....45

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penyalahgunaan otoritas dalam konteks keagamaan merupakan isu sosial yang kompleks dan seringkali tersembunyi di balik klaim moralitas dan spiritualitas. Pemimpin keagamaan memiliki posisi strategis yang seringkali dimaknai sebagai representasi dari otoritas ilahi, sehingga kata-kata dan tindakannya cenderung diterima tanpa kritis oleh para pengikut. Dalam hubungan ini, potensi penyalahgunaan kekuasaan sangat besar, terutama ketika individu menggunakan status keagamaan mereka untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam bentuk eksploitasi seksual. Penyimpangan ini tidak hanya melukai korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan.

Salah satu kasus paling mencolok yang mencerminkan penyalahgunaan otoritas dalam komunitas religius adalah kasus Jeong Myeong Seok, pemimpin sekte keagamaan *Jesus Morning Star (*JMS) di Korea Selatan. Jeong dikenal luas karena klaimnya sebagai mesias yang diutus Tuhan, yang kemudian dimanfaatkan untuk mendapatkan kepatuhan absolut dari pengikutnya. Dalam dokumenter *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, ditampilkan secara mendalam bagaimana Jeong menggunakan ajaran keagamaan sebagai alat manipulasi untuk melakukan pelecehan seksual terhadap puluhan perempuan muda yang menjadi pengikutnya. Tindakan ini mencerminkan bentuk paling ekstrem dari penyimpangan spiritual yang terorganisir dan sistematis.

Jeong Myeong Seok bukan hanya seorang figur sentral dalam komunitas JMS, tetapi juga representasi dari bagaimana kekuasaan spiritual dapat disalahgunakan dalam konteks tertutup dan penuh kontrol. Pada tahun 2023, pengadilan di Daejeon menjatuhkan hukuman 23 tahun penjara kepada Jeong atas kejahatan seksual yang dilakukannya terhadap tiga perempuan antara tahun 2018 hingga 2021. Vonis ini membuka diskursus baru tentang pentingnya perlindungan hukum terhadap anggota komunitas religius dari potensi penyalahgunaan otoritas yang sering kali tidak terlihat oleh publik luas.[1]

Kasus Jeong mencerminkan fenomena global yang tidak terbatas pada konteks budaya atau negara tertentu. Praktik serupa pernah ditemukan dalam sejumlah kelompok keagamaan di berbagai negara, dari kasus Jim Jones di Amerika Serikat hingga Choi Soon-sil di Korea Selatan yang mempengaruhi lingkar kekuasaan politik melalui klaim spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan oleh pemimpin keagamaan adalah masalah lintas budaya yang membutuhkan perhatian serius, baik dari sisi akademik maupun kebijakan publik[2].

[1] B Y Jiwon Song, *A South Korean Religious Sect Leader Has Been Sentenced to 23 y Ears in Prison over Se x Crimes*, 2025, 1–5.

[2] Bambang Slamet Riyadi, "Culture of Abuse of Power Due to Conflict of Interest to Corruption for Too Long on the Management Form Resources of Oil and Gas in Indonesia," *International Journal of Criminology and Sociology* 9, no. 61 (2020): 247–54, https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.23.

Dalam konteks Indonesia, meskipun kasus serupa belum mendapatkan eksposur setinggi kasus Jeong, namun terdapat sejumlah laporan tentang praktik manipulasi oleh pemuka agama yang menyasar perempuan atau anak-anak di bawah pengaruh ajaran tertentu. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kerangka analisis yang komprehensif terhadap praktik-praktik serupa yang mungkin masih tersembunyi di balik figur kharismatik dan simbolisme keagamaan yang kuat.

Film dokumenter serial *In the Name Of God: A Holy Betrayal* diangkat dari dunia nyata tepatnya negara Korea Selatan. Pada episode 1-3 membahas tentang JMS (Jeong Myeong Seok) yang muncul pada 1980 dan mendominasi kalangan mahasiswa yang berada di universitas elit. JMS sebenarnya merupakan singkatan nama dari Jeong Myeong Seok (tokoh kharismatik pada kultus tersebut) dan kemudian disematkan pada kultus agama yang dibawanya. JMS adalah keyakinan suatu agama yang berkembang dari agama Kristen. Nama dari agama sesat ini sudah cukup sering berganti, Gereja Aecheon (1980-1989), Persatuan MS Pelajar Universitas Dunia (1990-1996), Persatuan Kristen Internasional (1996-1999), Gereja Kristen Timur Barat (1999-2003), CGM atau *Christian Gospel Mission* (2003-sekarang). Sehingga JMS adalah julukan untuk pemimpin dan nama resmi dari agama sesat ini adalah *Christian Gospel Mission*.

Jeong Myeong Seok kelahiran 16 Maret 1945 dan mengklaim dirinya sebagai 'Messias' (perwakilan Tuhan). Ia dulunya menganut agama Kristen dan sempat mengikuti ajaran agama sesat *Unification Church*, dari agama ini beliau belajar tentang bagaimana cara untuk menipu orang hingga mendapatkan uang yang banyak dengan cara menjadi pemimpin suatu agama. JMS layaknya kultus pada umumnya, juga memanfaatkan korbannya untuk kepentingan tertentu. diantaranya adalah ia melarang pengikutnya menjalin hubungan asmara satu sama lain, hal ini seakan-akan Jeong Myeong Seok ingin merampas semua wanita yang ada di agama ini dengan cara diperkosa dan di cuci otaknya. Mirisnya wanita yang menjadi korban, mencari target yang lain untuk dijebak dan diberikan kepada JMS.

Hal yang membuat pengikutnya tertarik untuk masuk JMS, yaitu pertama, Jeong Myeong Seok dapat mencampurkan penjelasan dari kitab suci dengan penjelasan secara ilmiah. Karena terkadang penjelasan dalam kitab suci tidak dapat langsung dipahami oleh pembaca kitab tersebut. Jeong Myeong Seok mampu menjelaskan kalimat itu secara ilmiah sehingga mudah diterima dan ditangkap oleh masyarakat umum. Dengan menyambungkan antara penjelasan di kitab suci dan ilmiah, Jeong Myeong Seok juga menyambungkan ke hal seksual yang menjebak pengikutnya agar mau melakukan hubungan seksual dengannya. Kedua, Jeong Myeong Seok mengklaim dirinya sebagai Tuhan yang mampu menjelaskan arti dari ayat-ayat yang sulit dimengerti. Ketiga, Sikap Jeong Myeong Seok yang reaktif dengan berita yang dibuat oleh media. Keempat, Ajakan faktor eksternal, salah satunya adalah teman (bahaya dari pergaulan yang negatif).

JMS merupakan agama yang Kontroversial. Pengalihan isu kearah positif akan dilakukan jika terdapat hal yang menghambat kegiatan mereka. Hal ini bertujuan agar pengikut JMS tidak ragu-ragu untuk menganut agama sesat ini. Banyak korban yang

akhirnya terperangkap dalam cucian otak yang berhasil dilakukan oleh Jeong Myeong Seok. mereka menganggap orang lain diluar dari keanggotaan kultusnya yang mengkafirkan entitas daripada Jeong Myeong Seok sebagai mesias sebagai orang-orang yang sesat.

Banyak hal yang terjadi di kehidupan seseorang, salah satunya adalah goncangan hidup dan atau kurangnya pengalaman religius atau spiritual. hal ini dimanfaatkan oleh JMS untuk menggaet umat sebagai pengikutnya. JMS memberikan berbagai macam hal yang memberikan nuansa pengalaman spiritual kepada korbannya. Hal inilah yang mengakibatkan para korban mau untuk melakukan konversi agama, dan secara perlahan hanyut, menjadi terbiasa, dan akhirnya menerima ajaran baru tersebut. Melihat pertimbangan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk melihat terkait bagaimana sepak terjang perjalanan Jeong Myeong Seok dalam mengembangkan JMS dan menggaet para korban untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyalahgunaan otoritas yang dilakukan oleh Jeong Myeong Seok dalam film "*In The Name Of God: A Holy Betrayal*" ?
2. Apa dampak sosial penyalahgunaan otoritas terhadap para pengikut JMS dalam film "*In The Name Of God: A Holy Betrayal*"?

## C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Menganalisis bentuk-bentuk penyalahgunaan otoritas yang dilakukan oleh Jeong Myeong Seok dalam film *"In The Name Of God: A Holy Betrayal"*.
   b. Mengidentifikasi dampak penyalahgunaan otoritas tersebut terhadap individu dan masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

   Pada hasil penelitian ini nantinya tentu memiliki sebuah kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut:

   a. Kegunaan Teoritis

      Penelitian ini di harapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi agama, khususnya mengenai penyalahgunaan otoritas dalam konteks keagamaan

   b. Kegunaan Praktis

      1) Bagi Mahasiswa sebagai bahan pembelajaran dan penguatan literasi kritis dalam studi agama dan sosiologi kekuasaan, khususnya dalam mengkaji hubungan antara spiritualitas, kekuasaan, dan penyimpangan moral. Diharapkan memperoleh wawasan tentang pentingnya sikap kritis terhadap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

otoritas keagamaan, terutama ketika berhadapan dengan figur pemimpin spiritual yang manipulatif.

2) Hasil Penelitian ini diharapkan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap gerakan keagamaan menyimpang, khususnya yang menggunakan kharisma pemimpin agama sebagai alat penindasan, pelecehan seksual, dan dominasi s osial. Masyarakat akan lebih mampu mengenali tanda-tanda manipulasi spiritual dan melakukan tindakan pencegahan sejak dini.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian diperlukan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan mencantumkan beberapa literatur terdahulu yang mempunyai kesamaan objek, teori atau pun metode dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

*Pertama,* Hasil Tesis dari Saudari Arum Setyowati yang berjudul "*Digital Religion Dan Religiusitas Milenial* : Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (*New Media Worlds*).[3] Tesis ini berisi tentang Otoritas keagamaan dalam pembahasan tentang cara memilih berdasarkan pada lima prasyarat legitimasi yang diajukan oleh Khaled Abou el fadl mengalami pergeseran yang tidak begitu besar dan jika dipersentasekan hanya sekitar 20%, yakni pada kategori memilih berdasarkan kejujuran. Sedangkan dalam relasi antara pengikut dan yang diikuti juga mengalami pergeseran yang cukup signifikan yakni dari otoritas tradisional bergeser pada otoritas kharismatik dimana seseorang cukup dengan melihat *capability* seseorang dalam media social, lalu ia mendapatkan otoritas yang dapat terlihat dari jumlah pengikut yang banyak. Dan perempuan menjadi objek yang mencapai pergeseran otoritas keagamaan lebih besar daripada laki laki. Persamaan Tesis ini dengan Peneliti yakni membahas otoritas keagamaan.

*Kedua,* Penelitian dari Saudari Nilasari Wulan Syafitri dan Oksiana Jatiningsih dengan judul Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual di Wilayah Pelabuhan Surabaya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana relasi kuasa menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini ialah relasi kuasa di Pelabuhan Surabaya memaksa perempuan untuk menerima pelecehan seksual. Para perempuan dipaksa untuk menerima candaan seksual terhadap dirinya dengan dalih bercanda untuk keakraban. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada teori yang dipakai, yaitu relasi kuasa Michel Foucault. Sedangkan perbedaan terletak pada kasus yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pelabuhan Surabaya, sedangkan peneliti membahas tentang pelecehan seksual yang di lakukan Jeong Myeon Seok terhadap pengikutnya.

*Ketiga,* Hasil Skripsi dari Saudara Ahmad Mirshad Alghozali pada tahun 2021, yang berjudul "Ketuhanan Krisen Unitarian (Kajian Terhadap Gereja Jemaat Allah Global

[3] Arum Setyowati, Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi pergeseran otoritas keagamaan di dunia media baru *New Media Wordls,* (Malang : 2023).

Indonesia (JAGI) Kota Semarang , Jawa Tengah)". Skripsi tersebut berisi tentang konsep ketuhanan yang dianut oleh umat kristen Unitarian pada Gereja Jemaah Allah Global Indonesia (JAGI). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep keTuhanan yang dianut adalh Unitarian, yaitu menegaskan bahwa Allah adalah satu satunya Tuhan dan Yesus Kristus adalah sebagai utusannya. Sedangkan respon dari Kristen Trinitarian yaitu katolik dan protestan sama-sama tidak mengakui Gereja Jagi sebagai bagian dari Katolik dan Protestan dan menyebutnya sebagai agama sempalan, karena memiliki konsep keTuhanan yang berbeda .Persamaan skripsi dengan peneliti yakni membahas tentang Sempalan Agama atau Aliran Baru.

*Keempat,* Jurnal dari Bintarsih Sekarningrum pada tahun 2021, yang berjudul "Revival: New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan". Jurnal tersebut berisi tentang Organisasi aliran kebatinan "Perjalanan" (AKP) yang merupakan wadah bagi warganya dalam hal ini penghayat kepercayaan kebatinan 'perjalanan' dalam melakukan ritus dan perjalanan spiritual yang mereka yakini[4]. Keputusan pemerintah mengakui adanya aliran ini yang diakomodir dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah semakin melegitimasi kehadiran kelompok aliran kepercayaan ini sebagai agama leluhur atau agama lokal Indonesia. Revivalis yang dilakukan lebih menjurus pada kembalinya para penghayat kepercayaan kepada ajaran aliran kebatinan dengan meninggalkan status agama resmi yang ada dalam kartu tanda pendudukannya dan menjalani ritus – ritus aliran kebatinan perjalanan dan mendalami nilai-nilai spiritual dari nenek moyangnya.

Aliran kebatinan perjalanan sebagai salah satu *New religion Movement* lebih mengarah pada suatu kelompok aliran yang berbeda dengan agama mapan atau mainstream yang ada. Perbedaan dan Persamaan dengan penulis yakni sama sama membahas tentang *New Religious Movement* atau aliran baru. Sedangkan yang membedakan adalah objek kajian dari peneliti. Penelitian ini lebih fokuskan terhadap bagaimana Jeong Myeong Seok yang menggunakan otoritas sakralnya.

*Kelima,* Penelitian dari Saudara Rifki Elindawati dengan judul Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut membahas tentang hadirnya faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya kekerasan seksual dalam lingkungan perguruan tinggi pada mahasiswi. Hasil dari penelitian ini ialah kekerasan seksual terjadi karena adanya relasi kuasa antar pelaku dan korban. Selain itu budaya patriarki membuat korban terbungkam karena adanya *victim-blaming* oleh masyarakat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang eksistensi relasi kuasa yang menyebabkan kekerasan seksual. Perbedaan dari penelitian penulis terletak pada kasus yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti tentang kekerasan seksual di lingkungan kampus sedangkan peneliti membahas tentang pelecehan seksual yang dilakukan Jeong Myeong Seok Terhadap pengikutnya

*Keenam,* Penelitian dari Saudari Firda Dwi Agustina dengan judul Framing Kekerasan Seksual pemimpin sekte JMS Dalam Dokumenter "In The Name Of God: A

[4] Tesa Amyata Putri et al., *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Revival : New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan*, 11, no. January 2021 (2023): 135–46.

Holy Betrayal". Penelitian tersebut fokus Menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan & Kosicki untuk membedah bagaimana media menggambarkan sosok Jeong Myeong-seok sebagai pemimpin sekte JMS yang melakukan berbagai bentuk kekerasan seksual (perkosaan, eksploitasi, dan pelecehan) dengan memanfaatkan manipulasi psikologis dan kepercayaan para pengikutnya.

*Ketujuh,* Hasil Skripsi dari Saudari Aulia Shifa Isnaeni dengan judul Makna Mitos Fanatisme Agama dalam Film Dokumenter In the Name of God: A Holy Betrayal. Penelitian fokus Menganalisis film dokumenter tersebut menggunakan teori semiotika atau analisis wacana untuk membedah bagaimana mitos dan fanatisme agama digambarkan dalam kasus aliran sesat JMS.

## E. Kerangka Teori

### 1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Dalam analisis wacana dikenal adanya tiga sudut pandang mengenai bahasa. Pandangan pertama, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. Pandangan kedua, subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubunganhubungan sosialnya. Jadi analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Pandangan ketiga, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membetuk subjek tertentu,tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Analisis wacana ini dikenal dengan nama analisis wacana kritis karena menggunakan perspektif kritis.

Analisis wacana kritis dikenal adanya beberapa pendekatan diantaranya adalah: 1) Analisis Bahasa Kritis, 2) Analisis Wacana Pendekatan Prancis, 3) Pendekatan Kognisi Sosial, 4) Pendekatan Perubahan Sosial, 5) Pendekatan Wacana Sejarah. Analisis Bahasa Kritis dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada tahun 1970an. Pendekatan ini memusatkan analisis wacana pada bahasa dan hubungannya dengan ideologi. Jadi ideologi diamati berdasarkan pilihan bahasa maupun struktur gramatika yang dipakai. Bahasa digunakan seseorang untuk membawa ideologi tertentu melalui kata atau struktur gramatika yang dipilihnya. Model analisis yang dikembangkan oleh Fowler, dkk dikenal dengan nama pendekatan *Critical Linguistics*. Pokok pemikiran model analisis ini dikembangkan berdasarkan penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Berangkat dari pemikiran itulah Fowler, dkk mempelajari tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi. Elemen bahasa yang dipelajari Fowler, dkk adalah: 1) Kosakata, dan 2) Tata Bahasa. Analisis Wacana Pendekatan Prancis disebut juga Pendekatan Pecheux. Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault. Pecheux memandang bahasa dan ideologi bertemu pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemakaian bahasa, dan materialisasi bahasa pada ideologi. Pecheux memberikan perhatian pada efek ideologi dari diskursus yang memposisikan seseorang sebagain subjek dalam situasi sosial tertentu. Oleh sebab itu bahasa dipandang sebagai medan pertarungan melaluinya berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya.

Pendekatan Kognisi Sosial merupakan pendekatan yang dikembangkan di Universitas Amsterdam, Belanda dengan tokoh utamanya adalah Teun A. van Dijk. Van Dijk dan teman-teman mengangkat persoalan etnis, rasialisme, dan pengungsi dalam menganalisis berita-berita di surat kabar Eropa pada tahun 1980an. Hasilnya van Dijk menemukan bahwa faktor kognisi menjadi unsur penting dalam produksi wacana. Produksi wacana akan mengikutsertakan pula suatu proses kognisi sosial. Model analisis van Dijk disebut juga sebagai kognisi sosial. Menurut van Dijk dalam menganalisis wacana tidak hanya menganalisis teks semata namun perlu diamati pula bagaimana teks tersebut diproduksi, kenapa teks semacam itu diproduksi. Van Dijk banyak melakukan penelitian terutama terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, photo, film merupakan hal-hal yang diamati van Dijk.

Van Dijk menggambarkan wacana yang mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial, yang diamati adalah proses produksi suatu teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Sedangkan pada dimensi konteks yang dipelajari adalah wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Van Dijk mengungkapkan bahwa wacana terdiri dari atas beberapa elemen, yaitu: 1)Tematik, 2) Skematik, 3) Sematik, 4) Sintaksis, 5) Stilistik, 6) Retoris. Pendekatan Perubahan Sosial digunakan untuk menganalisis wacana yang memperhatikan hubungan antara wacana dan perubahan sosial. Tokoh pendekatan ini adalah Fairclough yang dipengaruhi oleh pemikiran Foucault dan intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakthin. Dalam pendekatan ini wacana dipandang sebagai praktik sosial, yaitu ada hubungan antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Oleh sebab itu model analisis Norman Fairclough disebut juga sebagai model perubahan sosial. Fairclough menggunakan wacana untuk menunjukkan bahasa sebagai praktik sosial. Dengan demikian wacana merupakan suatu bentuk tindakan dimana seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia, khususnya sebagai bentuk representasi ketika menghadapi realitas. Pendekatan Wacana Sejarah dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Vienna yang dipimpin oleh Ruth Wadok. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Jurgen Habermas. Menurut Wadok dan kawan-kawan, dalam menganalisis wacana harus disertakan pula konteks sejarah bagaimana wacana mengenai suatu kelompok digambarkan.

Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough adalah pendekatan untuk menganalisis teks (baik lisan maupun tulisan) dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough mendefiniskan diskursus dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, dalam pengertian yang paling abstrak, diskursus dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, diskursus diartikan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. Ketiga, dalam pengertian yang paling kongkrit, diskursus digunakan untuk menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalamanpengalaman dari perspektif tertentu, misalnya diskursus feminis, diskursus marxis, diskursus neoliberal, dan sebagainya.[5] Fairclough dan Wodak (1997) menegaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk praktik sosial sehingga bisa jadi menampilkan efek ideologi, memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki, perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, unsur tekstual yang selalu melibatkan bahasa dalam ruang tertutup dikombinasikan dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Inti analisis wacana Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Seperti halnya teori analisis wacana kritis lain, Fairclough juga menegaskan karakter *constitutive* dan *constituted* dari diskursus. Menurutnya, diskursus merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas dan relasirelasi sosial. Di samping itu, eksistensi diskursus juga secara dialektik berhubungan dan dibentuk oleh strukturstruktur sosial yang lain. Pandangan ini berbeda dengan pendapat poststrukturalis yang lebih menekankan aspek konstitutif diskursus dan mengabaikan aspek *constituted*-nya yang pada gilirannya berpengaruh secara signifikan pada pengabaian kemungkinan adanya perubahan dan transformasi sosial. Dialektika antara struktur sosial dan diskursus atau praktik sosial ini menjadi poin yang penting dalam konstruksi analisis wacana kritisnya. Praktik sosial, menurutnya, tidak semata-mata sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independen, namun selalu berada dalam hubungan yang dialektis dan aktif dengan realitas dan bahkan dapat mentransformasikannya. Begitu pula sebaliknya, realitas dapat mempengaruhi dan membentuk praktik sosial. Implikasinya struktur sosial sebagai bagian dari realitas juga berhubungan secara dialektis dengan diskursus atau praktik sosial. Fairclough menegaskan bahwa *"Social structures not only determines social practice, they are also a*

[5] Nabila Zalfa Naurah and Rachmi Kurnia Siregar, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 19–35, https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2233.

*product of social practice. And more particularly, social structures not only determine discourse, they are also a product of discourse".* [6]

Fairclough berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karenanya, diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasirelasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial.

Analisis Wacana Kritis Fairclough berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial (*Dialectical-Relational Approach*/DRA). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa karena pemakaian bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu. Pertama, wacana adalah bentuk tindakan, bahasa digunakan sebagai bentuk representasi dalam melihat realitas sehingga bahasa bukan hanya diamati secara tradisional atau linguistik mikro, melainkan secara makro yang lebih luas dan tidak lepas dari konteksnya. Kedua, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

a. *Text* digunakan sebagai bentuk representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu sehingga teks dibongkar secara linguistis karena ingin melihat bagaimana seuatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk dalam teks yang bisa jadi membawa pada ideologis tertentu, bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (baik secara formal atau informal, tertutup atau terbuka), dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan (identitas penulis dan pembaca), artinya dalam analisis teks ini meliputi representasi, relasi, dan identitas.
b. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks.
c. *Socio-cultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks.

[6] Naurah and Siregar, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini."

Penyalahgunaan otoritas dalam konteks keagaaman dapat dipahami sebagai proses diskursif untuk menormalisasi ketimpangan relasi kuasa. Pemimpin keagamaan memberikan wacana yang menempatkan dirinya sebagai figur suci yang tidak dapat disalahkan dan memiliki akses terhadap kebenaran ilahi. Dalam proses ini relasi kuasa yang timpang direpresentasikan sebagai sesuatu yang wajar bahkan dianggap sebagai kehendak Tuhan.

Dalam perspektif Fairclough, praktik diskursif semacam ini memiliki fungsi untuk membentuk identitas sosial pengikut sebagai pihak yang tuduk, patuh dan bergantung pada pemimpin. Wacana tersebut memberikan identitas pemimpin sebagai otoritas absolut yang tidak dapat dipertanyakan. Relasional menciptakan jarak hierarkis antara pemimpin dan pengikut sementara ideasional berperan dalam membentuk pengetahuan dan keyakinan yang membenarkan dominasi dari pemimpin.

**Melalui *Socio-Cultural Practice*** penyalahgunaan otoritas sebagai kondisi sosial dan budaya tertentu yang mengalami krisis makna, ketidakpastian identitas dan kegelisahan spiritual dari wacana keagamaan yang menawarkan kepastian, keselamatan dan figur pemimpin yang dianggap memiliki otoritas ilahi memperoleh daya tarik yang kuat. Kondisi ini menciptakan ruang sosial dengan munculnya New Religious Movement dengan struktur kepemimpinan yang terpusat

***2. New Religious Movement***

Kata ”agama” berasal dari bahasa sangsekerta mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata, yaitu a dan gam yang berarti a = tidak, sedangkan gam = kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur). Ada juga yang mengartikan a = tidak, sedangkan gam = pergi, berarti tidak pergi, tetap di tempat, turun temurun. Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata gam itulah yang menjadi go dalam bahasa Inggris dan gaan dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena agama memang harus mempunyai kitab suci.

Berbicara persoalan agama, kita mengenal istilah Gerakan Agama Baru atau selanjutnya familiar dengan istilah *New Religious Movement* (NRM). Perihal ini juga disebut dari model ”spiritualitas lintas-iman” adalah pelampauannya terhadap batas-batas iman. Mereka merupakan gerakan para-agama dalam dunia yang begitu kuat cengkeraman individualistiknya. Spiritual ini seperti sebuah semangat baru yang menjadi anti tesis dari sekularisasi. Spiritual lintas agama melalui meditasi adalah bagian dari gerakan-gerakan keberagaman baru (*New Religious Movements*/NRMs). Thomas Luckmann menyebut fenomena seperti halnya spiritualitas model ini sebagai invisible religion. ”Agama tak nampak” ini menawarkan tema-tema otonomi individual, ekspresi diri, etos mobilitas, seksualitas dan familisme, serta sejumlah topik lain. Mereka mengklaim beberapa status “sakral” dalam budaya modern tapi tidak secara eksplisit diatur oleh tradisi keagamaan.

Gerakan Agama Baru adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada suatu keyakinan keagamaan atau suatu gerakan etis, spiritual atau filsafat yang masih baru yang bukan merupakan bagian dari sebuah aliran keagamaan atau lembaga agama yang mapan. Istilah Gerakan Agama Baru mencakup berbagai gerakan yang merentang dari afiliasi kendur berdasarkan pendekatan-pendekatan baru terhadap spiritualitas atau agama hingga upaya-upaya komunitarian yang menuntut konformitas kelompok yang cukup besar serta identitas sosial yang memisahkan para pemeluknya dari masyarakat umum.[7]

Gerakan-gerakan keagamaan baru (New Religious Movement) memperlihatkan perkembangannya pada abad ke-20. Bentuk NRM dalam pandangan masyarakat adalah, pertama, mempunyai daya tarik yang kontroversi karena mereka mempunyai teknik rekrutmen, gaya hidup dan nilai-nilai yang acapkali mengcounter langsung terhadap gaya kehidupan masyarakat modern. Kedua, NRM dituduh memiliki indoktrinasi, penculikan, hipnotis, mengontrol pikiran dan memikat orang seperti kecanduan obat-obatan (*drugs*). Dan ketiga, NRM dituduh dapat merusak kehidupan seseorang, prospek dan kehidupan anak-anak muda atau memanipulasinya, pelanggaran asusila dan mengeksploitasi.

Sejumlah pakar, khususnya dalam bidang sosiologi agama, menggunakan istilah "gerakan agama baru" untuk melukiskan agama-agama non-arus utama, sementara yang lainnya menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada agama-agama yang tidak berbahaya sementara istilah "kultus" untuk kelompok-kelompok–baik agama, psikoterapeutik, politik ataupun komersial–yang mereka yakini sangat manipulatif dan eksploitatif. Agama yang dikenal oleh dunia menurut beberapa perkiraan ada sekitar 4200 agama di dunia ini. Namun, menurut laman gotquestions Agama mainstream berjumlah sebanyak 6 agama yaitu, Katolik Roma dan Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Yudaisme, dan terakhir Baha'i.

Sebenarnya yang menjadi awal kelahiran Gerakan Agama Baru (NRM) ini adalah kegelisahan dan haus akan aktivitas spiritual yang mendatangkan ketenangan bagi dirinya dari hiruk pikuk gundah gulana urusan-urusan baik urusan negara, penjajahan atas dirinya, dst. Banyak sebenarnya perihal atau asbabun nuzul kemunculan dari gerakan ini, tapi pada umumnya adalah kegelisahan yang menimpa dirinya dari tekanan lingkungannya. Modernisasi juga salah satunya.

Ada beberapa indikasi mengapa NRM muncul, pertama, NRM adalah sebagai sebuah gerakan untuk mengcounter budaya yang muncul sekitar tahun 1960-an dimana melawan bentuk kehidupan masyarakat modern yang materialisme, utilitarian, individualisme dan menggunakan teknik rasional dari ilmu pengetahuan yang mendominasi suatu kultur masyarakat. Kedua, adanya dominasi secara ilmiah dan sosial dapat merusak tekena dalam diri individu, tanggung jawab personal dan hilangnya pandangan hidup tradisional dalam masyarakat. Ketiga, kemunduran dalam agama-agama atau aliran Ketuhanan dalam kehidupan individu

[7] Retno Sirnopati, "NEW RELIGIOUS MOVEMENT: MELACAK SPRITUALITAS GERAKAN ZAMAN BARU DI INDONESIA," *Tsaqofah* 18, no. 02 (2020): 167, https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657.

dan berkembangnya perspektif sosial terhadap sesuatu yang ilmiah, sehingga kesemuanya itu memberikan sebuah eksperimen yang sangat berarti di dalam semua segi kehidupan, termasuk politik dan gaya hidup (*life-style*) dan juga agama sebagai respon dari dehumanisasi akibat kemajuan teknologi. Akibatnya berkembang mistisisme dan reformasi kesadaran (*consciousness*). Keempat, terbuka terhadap gagasan dan cara pemikiran baru.[8]

Fenomena Gerakan Agama Baru tersebut membuat para pakar menaruh perhatian. Banyak diantara mereka yang meneliti apa sebenarnya yang ada disana baik aspek ideologi, sejarah kemunculannya dan banyak hal tentangnya. Indonesia sebagai negara yang ragam akan budaya ternyata juga bias dibilang sangat banyak melahirkan Gerakan Agama Baru ini. Namun, kebanyakan masyarakat berpersepsi bahwa gerakan ini adalah menyimpang dan jauh dari ajaran agama mainstream. Jauh dari ajaran artinya disiplin ilmu atau ajaran yang diajarkan oleh mereka menyimpang dari segi aqidah, ritual ibadah, dan bahkan bukan kepada tuhan mereka meminta pertolongan akan tetapi bias juga dibilang meminta pertolongan kepada roh-roh yang bersemayam di pepohonan atau di rumah-rumah yang tak dihuni atau tempat-tempat lain yang dirasa angker.

Gerakan Agama Baru (*New Religious Movement*) di Indonesia sering kali dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari agama utama, sehingga sering diberi label sebagai sempalan atau sesat. Hal ini terjadi karena dianggap melanggar aqidah, ibadah, ritual, atau keyakinan yang dianggap otoritatif oleh mayoritas masyarakat. Dari sudut pandang masyarakat maupun negara, keberadaan gerakan semacam ini kerap dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan, sehingga potensinya untuk diberantas atau disingkirkan menjadi tinggi. Secara esensial, gerakan agama baru ini merupakan kumpulan individu atau kelompok yang berbagi paradigma transendental dalam menjalankan kepercayaan mereka, sekaligus menegaskan otoritas pemahaman keagamaan yang mereka anut terhadap doktrin agama tertentu. Gerakan yang merujuk pada suatu keyakinan keagamaan, etis, spiritual, dan filsafat. Istilah ini diambil oleh sarjana Barat sekitar tahun 70-an untuk menggantikan istilah lama *cult* (kultus). Nama agama-agama baru yang berkembang belakangan, tidak lain adalah terjemahan dari shin shukyo yang digagas oleh para sosiolog Jepang untuk merujuk pada fenomena keyakinan. Salah satu yang membahas tentang *New Religious Movement* yakni John A Saliba.

Menurut John A. Saliba tentang gerakan keagamaan baru (NRM) memberikan kajian komprehensif tentang kelompok-kelompok ini dari berbagai perspektif, termasuk sosiologis, psikologis, hukum, dan teologis. John A Saliba menekankan pentingnya memahami konteks dan motivasi di balik kemunculan NRM, serta dampaknya terhadap masyarakat dan individu. John A Saliba lebih memilih istilah "gerakan keagamaan baru" daripada "aliran sesat" atau "sekte" untuk menghindari konotasi negatif .

[8] Sirnopati, "NEW RELIGIOUS MOVEMENT."

Jhon Saliba dalam mendefinisikan Gerakan Agama Baru menjadikannya menjadi tiga bahasa, yaitu definisi teologis, psikologis dan sosisologis. Pertama, menurut Jhon Saliba pendefinisian Gerakan Agama Baru/NRM secara teologis berdasarkan pada prinsip-prinsip normatif yang membedakan ortoks dan non-ortodoks. Kedua, secara psikologis Jhon Saliba memberatkan definisanya pada sebuah institusi berbahaya yang menyebabkan kerugian mental dan emosional yang parah bagi mereka yang berkomitmen pada keyakinan dan cara hidup mereka. Ketiga, adalah agama-agama yang relatif kecil yang berada di pinggiran masyarakat dan tradisi-tradisi keagamaan arus utama .

Dari tiga elemen pendefinisain yang diberikan oleh John Saliba diatas bisa dianggap bahwa pendefinisian secara umum *New Religious Movement* adalah gerakan keagamaan yang berbeda dari agama-agama arus utama dan cenderung mendapatkan sentimen negatif karena dianggap sebagai ancaman bagi keteraturan yang sudah tercipta di masyarakat. John saliba dalam bukunya juga mengklasifikasikan ciri ataupun karakteristik *New Religious Movement* terhadap dua bagian, yaitu negatif dan positif. John Saliba mengatakan dalam bukunya.

"*Two diverse schools of thought can be found in contemporary literature. Both need to be considered, since their respective views have been debated in society at large and in the law courts. One tends to take a rather negative approach and lists the pejorative qualities of cult ideology and lifestyle. Another adopts a somewhat neutral or cautionary optimistic perspective that concedes that there are good features in the new religious movements, features that may outweigh, in the long run, the defective elements in their beliefs and practices and offers an explanation of why people get involved in them.*"

"Dua aliran pemikiran dapat ditemukan dalam literatur kontemporer. Keduanya sama-sama perlu dipertimbangkan, karena pandangan masing-masing sudah diperdebatkan di masyarakat luas dan di pengadilan. Yang satu cenderung mengambil pendekatan yang agak negatif dan mencantumkan kualitas-kualitas yang merendahkan dari ideology dan gaya hidup aliran sesat.

Sedangkan asumsi yang lain mengadopsi perspektif optimis yang agak netral atau penuh ke peringatan yang mengakui bahwa ada fitur-fitur yang baik dalam gerakan keagamaan baru, fitur-fitur yang mungkin lebih besar daripada, dalam jangka panjang, elemen-elemen yang cacat dalam kepercayaan dan praktik mereka dan menawarkan penjelasan mengapa orang-orang terlibat di dalamnya."

Kemudian hal yang menjadi problematika adalah klaim kelompok keagamaan mainstream kepada Gerakan Agama Baru ini sebagai gerakan yang sesat dan keluar dari ajaran-ajaran yang lurus. Bukan sebagai golongan agama samawi, bukan juga sebagai golongan agama ardhi' sehingga sulit untuk menjadikan hal ini bagian dari ilmu pengetahuan yang ilmiah serta menuju kepada jalan peradaban yang lurus. Namun, disadari atau tidak gerakan tersebut pengikutnya sangat banyak dan setia bahkan rela mencurahkan jiwa dan raga demi menjaga ihwal kepercayaan tersebut.

a. Ciri Menarik

1) Antusiasme Luar Biasa

Antusiasme yang dimaksud disini bukan pada sebatas misi misionaris dari para pengikutnya, namun juga antusiasme dari para pengikutnya menceritakan pengalaman dan gaya hidup dari keyakinan yang baru dianutnya, sehingga hal ini dapat menarik orang yang mendengarnya. Selain hal itu, antusiasme yang dimaksud adalah dalam intensitas pertemuan untuk meningkatkan dan mengikat antar anggota agar semakin yakin dan tetap berkomitmen pada keyakinan baru yang dianutnya.

2) Penekanan Pada Pengalaman

Gerakan agama baru tidak hanya menawarkan keyakinan, moralitas dan gaya hidup yang berbeda. Mereka juga menawarkan pengalaman spiritual. penganut agama baru ini akan cenderung meyakini dengan keyakinan yang absolut apa yang sudah dialaminya dan mengklaim bahwa mereka sudah dirubah oleh pengalamannya. Hal inilah salah satu yang menyebabkan pengikut gerakan keagamaan baru sulit untuk disadarkan bahwa mereka telah memilih jalan yang salah.

3) Praktik Disiplin Spiritual

Gerakan agama baru terkadang menarik pengikutnya bukan melalui pandangan filosofis terhadap teologi, terkadang juga menawarkan disiplin-disiplin ilmu spiritual untuk yang bisa menarik pengikutnya dan menawarkan keuntungan yang bisa didapat dari mengikuti aliran baru ini. Praktek penyembuhan penyakit, penyelesaian masalah pribadi, meningkatkan kesehatan mental dan psikologis juga sering menjadi bahan iklan dari Gerakan agama baru.

b. Ciri Negatif

1) Pemimpin yang berkuasa dan dianggap sebagai Mesias atau juru selamat Banyak dari gerakan agama baru untuk memasukkan anggota baru kedalam komunitasnya, mensyaratkan adanya syahadah sebagai bentuk dan komitmen kesetiaan terhadap keyakinan yang akan diikutinya. kehadiran pemimpin yang karismatik ini juga dianggap sebagai Messias atau juru selamat dalam pengertian umat kristiani.

2) Menjadi kelompok dakwah sebagai gerakan agama yang baru lahir dengan pemahaman baru, tentunya pengikut dan juga pemimpinnya akan berusaha untuk mengenalkan dan juga mensosialisasikan apa yang dipahaminya bisa diterima oleh masyarakat. Mereka cenderung memaksakan diri dalam merekrut orang agar sesuai dengan pandangan hidup agama mereka, untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan terkadang dengan cara-cara yang tidak masuk akal.

3) Sebagai institusi yang kaku dan merangkul semua, gerakan agama baru lebih sering mengekang dan mengatur anggotanya dalam semua tindakan, dan terkadang mewajibkan anggotanya untuk hidup komunal. Batasan-batasan

ini oleh anggotanya bukan dianggap sebagai penekanan, namun sebagai upaya memantapkan ritual spiritual yang dilakukannya. Meskipun begitu tidak ada beberapa NRM yang tidak mewajibkan anggotanya hidup komunal seperti scientologi dan lainya.

John A. Saliba menekankan bahwa stigma negatif terhadap NRM sering muncul bukan karena ajarannya melainkan karena pola relasi kuasa yang berkembang di dalamnya. Ketika pemimpin NRM mengklaim otoritas absolut atas kebenaran, keselamatan dan moralitas, maka ruang kritis pengikut secara bertahap akan menyempit.

Pemimpin yang menganggap dirinya sebagai mesias akan menempatkan dirinya di atas hukum sosial, norma etika dan hukum negara. Segala tindakan pemimpin dapat dibenarkan sebagai bagian dari misi suci sementara penolakan atau kritik dipandang sebagai bentuk dosa dan pengkhianatan yang dipengaruhi iblis. Pola ini memperlihatkan bagaimana otoritas karismatik dalam NRM dapat berubah menjadi otoritarianisme religius.

Kasus Jeong Myeong-seok dan kelompok JMS digambarkan dalam film *In The Name Of God: A Holy Betrayal* mempresentasikan pola klasik penyalahgunaan otoritas dalam *New Religious Movement*. JMS berkembang sebagai NRM dengan struktur kepemimpinan yang sangat terpusat pada figur Jeong yang mengklaim disinya sebagai Mesias. Klaim tersebut tidak hanya menjadi dasar legitimasi spritual tetapi digunakan untuk eksploitasi seksual, manipulasi psikologis dan upaya menekan korban agar tidak mengungkapkan kekerasan yang dialaminya. NRM bukan sekedar latar organisasi melainkan tempat otoritas karismatik beroperasi ketika tidak terdapat mekanisme rasional-legal dan transparansi NRM dapat menjadi ruang subur bagi kekerasan simbolik dan struktural yang bersembunyi di balik agama dan spritualitas.

**3. Otoritas Karismatik dan Penyalahgunaan Otoritas**

Secara etimologis, kata karisma berasal dari bahasa Yunani: charisma, yang berarti pemberian anugerah. Secara sosiologis, istilah tersebut telah digunakan sejak zaman Max Weber untuk menyatakan kemampuan memimpin dan menginspirasi orang lain, semata-mata karena kekuatan keyakinan dari diri pribadi. Collin. P.H. (2004) mendefinisikan karisma sebagai "the special quality of some public persons, showing charm or strength of character or attraction, that wins them public support" dan karismatik sebagai "showing the special quality which makes a leader popular".

Stewert M. Hoover dalam buku The Media and Religious Authority mengkonstruksi pemikiran Max Weber tentang otoritas karimastik yang dimediasi. Menurut Hoover, otoritas karismatik yaitu kemampuan individu dalam menjalankan otoritasnya untuk mempengaruhi, menginspirasi dan menyakinkan orang-orang. Selain itu, Chaves mendefinisikan otoritas dalam konteks otoritas agama. Otoritas agama dapat digunakan dengan cara melegitimasi sebuah tuntutan

akan kepatuhan dengan argumen-argumen atau dalil ilahiah melalui agensi agama (Ustaz/Ustazah dan pendeta, rabi) atau struktur keagamaan yang diakui. Sementara, Campbell dalam studinya Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet memberikan penjelasan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya terbentuk atas dasar kepemimpinan seseorang (hirarki keagamaan), melainkan melibatkan pada unsur-unsur lain seperti struktur keagamaan (struktur komunitas dan pola interaksi), ideologi keagamaan (iman, kepercayaan, cita-cita dan identitas bersama), teks agama (kitab agama yang diyakini dan buku ajaran yang akui). Otoritas keagamaan terbentuk atas dasar akumulasi empat kategori di atas.

Kekuatan karismatik didasarkan pada kapasitas spesifik yang ada dalam diri seseorang, apakah kemampuan itu terkait dengan orang itu karena kemurahan Tuhan atau dianggap bawaan sejak lahir. Orang-orang di sekitarnya mempercayai dan menyembahnya karena mereka percaya sumber keahliannya adalah sesuatu di atas kekuatan dan kapasitas manusia pada umumnya, seperti para nabi, rasul, penguasa terkemuka dalam sejarah, dan lain-lain. Menurut Weber, "karisma" adalah ciri atau bakat seseorang yang membedakannya dengan orang biasa. Dia dianggap memiliki kecerdasan atau kekuatan superior, supranatural, manusia super, atau setidaknya luar biasa. Ciri pembeda lainnya dari otoritas ini adalah bahwa para pengikut mengabdikan diri mereka kepada pemimpin karena mereka percaya bahwa mereka dipanggil untuk melakukannya. Menurut Weber, karisma adalah fenomena irasional yang unik. Hal ini karena pengakuan atas otentisitas orang yang dianggap pemimpin merupakan landasan otoritas kharismatik.

Teori otoritas Max Weber adalah landasan penting untuk memahami dan mengembangkan pola kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Weber membedakan tiga jenis otoritas: otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Menurut Weber, masing-masing dari jenis otoritas ini dapat diterapkan secara proporsional dalam organisasi pendidikan untuk menciptakan struktur manajemen yang efektif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan. Otoritas karismatik mendorong inovasi, dan otoritas rasional-legal menjamin kepatuhan terhadap aturan. Sebagian besar orang percaya bahwa kombinasi dari ketiganya dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang stabil namun tetap responsif terhadap perubahan yang terjadi di seluruh dunia.

Menurut Max Weber, otoritas karismatik adalah bentuk otoritas yang paling emosional dan instabil dibandingkan dua tipe lainnya. Otoritas ini bergantung sepenuhnya pada persepsi subjektif pengikut terhadap 'keistimewaan' pemimpin. Jika kepercayaan itu hilang, otoritas karismatik akan runtuh tanpa memerlukan proses legal atau tradisional. Max Weber mengklasifikasikan otoritas ke dalam tiga tipe ideal, yaitu otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Ketiga tipe ini menggambarkan dasar legitimasi kekuasaan dalam berbagai bentuk organisasi sosial, termasuk organisasi keagamaan. Pemahaman tentang

ketiga bentuk otoritas ini menjadi penting dalam menganalisis dinamika kekuasaan dalam komunitas keagamaan.

Hampir sama dengan apa yang dikemukakan Max Weber, dalam penelitiannya di Eropa Eatwell (2006) menemukan bahwa sebuah model karisma perlu mempertimbangkan dengan lebih cermat ikatannya dengan pendukung serta sifat-sifat pemimpin yang spesifik, dan perlu juga memikirkan teori mengapa kepribadian karismatik bisa jadi menarik. Berangkat dari hal ini kemudian Eatwell menyoroti empat pendekatan untuk menjelaskan hal ini. Pertama, krisis (sosio-ekonomi), bahwa sebagian besar studi tentang karisma sejak Weber melihat beberapa bentuk krisis struktural sebagai titik awal yang diperlukan, dimana krisis ini lebih bersifat 'situasional' dan bukan krisis individual. Kedua, legitimasi (kultural) bahwa munculnya pemimpin karismatik memerlukan suatu bentuk legitimasi sejarah-budaya (sebuah pendekatan yang menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana otoritas karismatik dapat dipisahkan dari otoritas tradisional). Ketiga, fasilitasi (politik), bahwa munculnya Hitler sebagai pemimpin karismatik tidak lepas dari perkembangan organisasi Partai Nazi. Ini memberikan pelajaran bahwa kediktatoran itu memerlukan suatu bentuk partai untuk mengorganisir dukungan dan melakukan peran lain, seperti merekrut personel-personil kunci. Keempat, personality (psychological), yakni upaya yang dilakukan untuk menjelaskan daya tarik para pemimpin fasis melalui pendekatan psikologis (serta mencoba menjelaskan psikologi para karismatik itu sendiri).

Ketundukan terhadap pemimpin lebih karena penghormatan terhadap tradisi, bukan karena rasionalitas atau keistimewaan personal. Pada masyarakat dengan warna relasi karismatis antara pemimpin dan kelompok pengikut demikian ini, pemikiran dan sikap kritis tidak akan terjadi. Bahkan Eatwell (2006) dalam studinya tentang kepemimpinan di Eropa diantara dua perang dunia menyebutkan bahwa kepemimpinan karismatik sejatinya merupakan tipe kepemimpinan diktator (dictators) yang meliputi kepemimpinan radikal fasis (fasist radicals) dan otoritarian konserfatif (conservative authoritarians). Otoritas rasional-legal, di sisi lain, berdasarkan pada kepercayaan terhadap sistem hukum dan norma yang dirancang secara rasional. Struktur birokrasi modern, yang mengandalkan aturan formal dan prosedur administratif, adalah manifestasi dari jenis otoritas ini. Dalam organisasi keagamaan modern, aspek rasional-legal sering muncul dalam bentuk regulasi internal, akuntabilitas administratif, dan struktur organisasi yang terstandarisasi.

Istilah "karisma" mengacu pada daya tarik pribadi seorang pemimpin dalam arti luas. Atribut pribadi yang menginspirasi individu yang akan menjadi pengikutnya, menurut Weber. Weber menggunakan ungkapan ini untuk mencirikan pemimpin agama karismatik yang mendasarkan kepemimpinan mereka pada keyakinan mereka bahwa mereka memiliki hubungan tertentu dengan supranatural. Sumber otoritas karismatik adalah individu yang bersangkutan. Kewenangan ini mungkin mengambil bentuk wewenang yang dipegang oleh

sekelompok individu atau masyarakat. Karisma tumbuh sebanding dengan kemampuan individu yang terlibat dalam keuntungan sosialnya. Akibatnya, sebagian besar keberadaannya akan terus berlanjut selama masyarakat melihat manfaatnya.

Otoritas karismatik, yang menjadi fokus utama dalam studi ini, berasal dari persepsi subjektif pengikut terhadap kualitas luar biasa pemimpinnya. Pemimpin karismatik dipandang memiliki kekuatan istimewa, seperti kemampuan spiritual atau misi suci, yang membuat pengikut memberikan loyalitas tanpa syarat. Otoritas jenis ini bersifat personal dan emosional, sehingga sangat berpengaruh, namun juga sangat rentan.

Ketiga tipe otoritas ini dapat berinteraksi dan membentuk hibriditas dalam satu organisasi keagamaan. Seorang pemimpin keagamaan bisa mendapatkan legitimasi dari tradisi, memperkuat pengaruhnya melalui karisma pribadi, dan mengelola organisasinya dengan prinsip rasional-legal. Interaksi ini memperkaya dinamika otoritas dalam komunitas religius, namun juga membuka peluang untuk penyimpangan.

Pemimpin karismatik sering kali dipandang sebagai utusan Tuhan, nabi, atau individu suci. Dalam konteks ini, ketaatan pengikut bukan sekadar penghormatan, melainkan bentuk pengabdian penuh yang tidak bisa ditawar. Hal ini menciptakan hubungan yang sangat timpang, di mana pemimpin berperan sebagai pusat absolut kebenaran dan moralitas. Otoritas karismatik yang ada dalam diri seseorang akan terlihat dari bentuk perlakuan orang lain dan adanya kemampuan yang tidak dimiliki orang lain, atau yang sering disebut dengan kemampuan supranatural dan supramanusia atau adanya kekuatan yang ada dalam dirinya di luar batas kesanngupan manusia secara lahir.

Kasus Jeong Myeong-seok menjadi contoh empiris bagaimana otoritas karismatik dapat disalahgunakan. Jeong membangun citra dirinya sebagai Mesias modern, mengklaim memiliki kekuatan penyelamatan ilahi yang membuat para pengikutnya tunduk total. Klaim ini kemudian digunakan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi para pengikut perempuan, membungkam kritik, dan membentuk loyalitas mutlak. Dalam organisasi seperti JMS, tantangan terbesar terhadap otoritas karismatik adalah mempertahankan legitimasi dalam jangka panjang. Ketika klaim karismatik tidak lagi relevan atau terbukti salah, atau ketika korban mulai berbicara, otoritas karismatik mengalami krisis yang dapat menyebabkan delegitimasi massal. Ini juga menjelaskan mengapa kultus karismatik cenderung tertutup dan represif terhadap dissent.

Meskipun otoritas karismatik memiliki potensi besar untuk menggerakkan dan mempersatukan pengikut, bentuk otoritas ini juga menyimpan resiko penyalahgunaan yang signifikan. Ketergantungan otoritas karismatik pada persepsi subjektif pengikut membuat legitimasi kekuasaan tidak dibatasi oleh aturan formal maupun mekanisme pengawasan institusional.

Weber menegaskan bahwa otoritas yang bersifat tidak stabil dan rawan penyimpangan ketika tidak mengalami proses pelembagaan dalam struktur rasional-legal. Ketika tidak dilembagakan kekuasaan pemimpin tetap bersifat personal, absolut dan tidak dapat dipertanyakan. Situasi ini menciptakan relasi kekuasaan yang asismetris antara pemimpin dan pengikut dalam banyak kasus kultus keagamaan, penyalahgunaan otoritas karismatik juga ditandai oleh penghapusan batas privasi. Pemimpin merasa berhak mengatur aspek personal pengikut, termasuk relasi sosial, tubuh dan seksualitas dengan dalih ajaran agama atau misi suci. Ketika batas itu dilanggar, maka pengikut sering kali tidak memiliki kapasitas psikologi maupun sosial untuk menolak karena relasi kuasa yang telah melekat secara mendalam.

Kasus Jeong Myeong-seok dalam film dokumenter In The Name Of God: A Holy Betrayal menunjukkan secara jelas pola penyalahgunaan otoritas karismatik tersebut. Jeong tidak hanya memanfaatkan karisma religiusnya untuk membangun kepercayaan spritual, tetapi juga menggunakan klaim bahwa mesianistik untuk meniadakan otoritas moral dan hukum di luar dirinya. Tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh jeong dipresentasikan sebagai bagian dari kehendak Tuhan sementara korban diposisikan sebagai pihak yang bersalah apabila menolak atau melawan. Otoritas karismatik dalam konteks keagaaman tidak dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpian spritual, tetapi potensi sebagai instrumen untuk melakukan kekerasan simbolik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, terutama ketika fenomena tersebut melibatkan elemen subjektif seperti makna, pengalaman, narasi, dan simbol. Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan suatu fenomena, objek, atau kondisi secara sistematis, faktual, dan apa adanya sesuai keadaan sebenarnya, Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana penyalahgunaan otoritas dilakukan oleh Jeong Myeong Seok dalam konteks organisasi keagamaan yang ia pimpin sebagaimana digambarkan dalam film.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dapat mengungkap struktur ideologi dalam suatu teks sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya terbatas pada aspek linguistik tetapi juga melibatkan dimensi sosio-politik yang mempengaruhi teks atau wacana tersebut. Fairclough mengemukakan teknisi analisis wacana kritis yang dimuat berdasarkan tiga dimensi, diantaranya dimensi *text* (mikrostruktural), *discourse practice* (mesostruktural), dan *sosiocultural practice* (makrostruktural).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer merupakan data utama yang dijadikan dalam proses pencarian data, data primer pada penelitian ini peroleh dari Film "*In The Name of God: A Holy Betrayal*".

b. Data sekunder merupakan sebagai bahan pendukung dan pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh tidak melalui informan, observasi, atau dokumentasi, melainkan diperoleh dari berbagai sumber literatur.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020), secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.

Metode dokumentasi sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian berbentuk foto, video, dan VCD. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi berupa film dokumenter serial yang berjudul "*In The Name Of God : A Holy Betrayal*" untuk memahami fenomena dari sudut pandang narasumber, konteks sosial, dan institusional yang disuguhkan dalam cuplikan film.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**4. Teknis Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu upaya sistematis untuk mencari dan mengelola data secara aktual. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang akan digunakan dapat berupa catatan observasi, wawancara, atau hasil analisis terhadap suatu objek. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.. Dalam penelitian ini, sajian data yang akan digunakan peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough digambarkan mempunyai tiga dimensi diantaranya adalah analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis sosial budaya. Pada dimensi teks yang dianalisis adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level praktik wacana, dipelajari bagaimana proses produksi teks berita yang melibatkan media dan pada aspek analisis sosial budaya mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian dibagi dalam lima bab yang bertujuan untuk mempermudah pembacaan penelitian ini, sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bagian awal dalam pelaporan sebuah penelitian yang meliputi dari beberapa sub bab dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan keguanaan, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Sub bab tersebut memberikan gambaran singkat tentang arah dan fokus penelitian yang diteliti, baik dari fenomena yang dikaji hingga fokus kajiannya terhadap apa, selain itu juga pada bab satu merupakan gambaran dalam memberikan arahan fokus pada bab-bab selanjutnya.

Bab Kedua, bab ini membahas gambaran umum tentang *Film In The Name Of God : A Holy Betrayal* Episode 1-3

Bab Ketiga, bab ini peneliti menjawab dari rumusan masalah yang membahas mengenai bagaimana Jeong Myeong Seok menggunakan otoritas untuk keuntungan seksual.

Bab Keempat, bab ini peneliti menjabarkan bagaimana dampak sosial yang dialami pengikut atau korban penyalahgunaan otoritas yang dilakukan Jeong Myeong Seok.

Bab Kelima, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, yang isinya adalah menarik kesimpulan dari hasil-hasil penelitian ini dan juga memberikan saran terhadap bagaimana penelitian selanjutnya. Saran tersebut nantinya sebagai bentuk terhadap keterbatasan yang dilakukan peneliti dan juga diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melihat kekurangan maupun kelemahan dalam kurangnya penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB V
# PENUTUP

## 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap film dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal*, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyalahgunaan otoritas yang dilakukan oleh Jeong Myeong Seok merupakan bentuk dominasi religius yang terinstitusionalisasi dalam kerangka *otoritas karismatik*. Jeong Myeong Seok menggunakan klaim spiritual sebagai Mesias dan "wakil Tuhan" untuk mengatur tindak tanduk pengikutnya secara total melalui praktik manipulasi ideologis, kontrol emosional, dan kekerasan seksual yang dibungkus dengan legitimasi teologis. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam konteks komunitas keagamaan tertutup, kharisma religius dapat bertransformasi menjadi instrumen kekuasaan yang menindas ketika tidak diimbangi dengan sistem pengawasan moral dan hukum.

Dalam kasus JMS, legitimasi tersebut menjadi alat pembenar bagi tindakan pemimpin yang bertentangan dengan norma sosial maupun moralitas agama. Ketika kharisma religius dijadikan sumber kebenaran tunggal, maka struktur kekuasaan menjadi tidak rasional, hierarkis, dan represif. Bentuk otoritas ini bersifat tidak stabil, karena apabila kepercayaan pengikut luntur, maka otoritas akan runtuh secara drastis—seperti yang terlihat ketika para korban mulai bersuara dan membongkar penyimpangan yang dilakukan Jeong Myeong Seok.

Perspektif dari adanya *New Religious Movement (NRM)* menggambarkan karakteristik khas gerakan keagamaan baru: tertutup, eksklusif, dan memiliki pemimpin yang dipuja sebagai figur ilahi. Penelitian ini menemukan bahwa manipulasi doktrin oleh Jeong Myeong Seok—seperti penafsiran ulang terhadap "pengantin Tuhan" sebagai justifikasi hubungan seksual—menjadi bukti kuat bagaimana otoritas spiritual digunakan sebagai sarana eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa film dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal* berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang mampu mengungkap kekerasan simbolik dalam komunitas religius. Melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, film ini terbukti mengonstruksi kesadaran publik terhadap bahaya penyalahgunaan kekuasaan religius. Representasi visual, narasi kesaksian korban, dan simbol-simbol keagamaan yang digunakan sutradara membentuk praktik diskursif yang menantang hegemoni otoritas karismatik, sekaligus membuka ruang bagi resistensi sosial terhadap bentuk kekuasaan yang menindas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**2. Saran**

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengeksplorasi tema penyalahgunaan otoritas dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam lembaga pendidikan keagamaan, komunitas spiritual digital, atau organisasi sosial keagamaan di Indonesia.

b. Bagi Pembaca

Penting untuk meningkatkan literasi keagamaan dan kesadaran kritis terhadap figur-figur pemimpin spiritual yang mengklaim otoritas ilahi tanpa mekanisme akuntabilitas. Kritis terhadap ajaran dan praktik keagamaan bukan berarti menolak spiritualitas, tetapi merupakan bentuk perlindungan diri dari potensi manipulasi dan penyimpangan moral yang bersembunyi di balik simbol-simbol religius.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR PUSTAKA


Arum Setyowati, Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi pergeseran otoritas keagamaan di dunia media baru *New Media Wordls,* (Malang : 2023)

Barker, E. (1989). *New Religious Movements: A Practical Introduction*. London: HMSO

Chairi, Effendi, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. *Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber*. 2019.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.

Dwi Agustina, Firda, and Johantan Alfando. *Framing Kekerasan Seksual Pemimpin Sekte Jms Dalam Dokumenter "in the Name of God: A Holy Betrayal."* 2024, no. 4 (2024): 435–48.

FIfian, Frisca, and Ervina CM Simatupang. "Face Threatening Acts In Jeong Myeong-Seok Documentary (2023)." *JURNALISTRENDi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN* 9, no. 1 (2024): 236–46.

Gasser, Adrian . May God Protect Korea from the Deluge: An Analysis of Protestant Support for Yoon Seok-yeol's Martial Law (2024). *Asiatische Studien – Études Asiatiques*

Hasanzadeh, Mahdi, and Ghorban Elmi. *A Critical Review of Peter L. Berger's Approach to Religion*. 1, no. 1 (2025).

Kim, Andrew Eungi, & Connolly, Daniel. Building the Nation: The Success and Crisis of Korean Civil Religion. *Religions*

Mitchell, Lois P., and John A. Saliba. *Understanding New Religious Movements*. In *Sociology of Religion*, vol. 58. no. 2. 1997. https://doi.org/10.2307/3711881.

Mohammad Fattahun Ni'am. "Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan Dan Komodifikasi Agama." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 135–60.

Naurah, Nabila Zalfa, and Rachmi Kurnia Siregar. "Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis


STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Norman Fairclough." *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 19–35.

Prianto, Budhy. "Fenomena Kepemimpinan Karismatis di Era Transisi Menuju Demokrasi Pasca Reformasi." *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 18, no. 2 (2023): 219.

Putri, Tesa Amyata, Universitas Padjadjaran, Muhammad Fedryansyah, and Universitas Padjadjaran. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Revival : New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan*. 11, no. January 2021 (2023): 135–46.

Riyadi, Bambang Slamet. "Culture of Abuse of Power Due to Conflict of Interest to Corruption for Too Long on the Management Form Resources of Oil and Gas in Indonesia." *International Journal of Criminology and Sociology* 9, no. 61 (2020): 247–54.

Silalahi, Bonnarty Steven. The Characteristics Of Pseudo-Religion. *Quaerens Journal of Theology and Christianity Studies*.

Sirnopati, Retno. "NEW RELIGIOUS MOVEMENT: MELACAK SPRITUALITAS GERAKAN ZAMAN BARU DI INDONESIA." *Tsaqofah* 18, no. 02 (2020): 167. https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657.

Song, B Y Jiwon. *A South Korean Religious Sect Leader Has Been Sentenced to 23 y Ears in Prison over Se x Crimes*. 2025, 1–5.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia, M. Sulhan, Zulkipli Lessy, and Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia. "Otoritas Tuan Guru Dan Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 101–13.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA